

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT *IKHWĀN AL-SHAFĀ*

Hairus Sodik, Moh. Zainol Kamal*
STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Abstract

Ikhwān al-Shafā is an organization founded by a community that consisting of Muslim philosophers. This organization focused on da'wah and education. It developed at the end of the second Hijriyah in the Basrah city, Iraq. It is a discussion and teaching forum. In general, this emergence is motivated by concerns about the implementation of Islamic teachings that have been tainted by teachings from outside Islam at the time, and to reawaken a love for Islamic science. This organization views education with a rational and empirical view, or a combination of intellectual and factual views. This organization views science as a description of something that can be known and experienced, knowledge produced by human thought that occurs because they get information sent by the five senses and then become developed knowledge.

Keywords: Concept, Education, Islam, *Ikhwān al-Shafā*

A. PENDAHULUAN

Ketertinggalan peradaban Islam dari peradaban lain sesungguhnya disebabkan oleh ketidakmampuan pendidikan Islam menjawab tantangan zaman. Ketidakmampuan ini bersumber dari kegagalan pendidikan Islam meletakkan sendi-sendi dasar yang kuat bagi pengembangan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamic*

*) Email: generasipembebas@gmail.com

civilization science). Bahkan, pendidikan Islam saat ini terkesan terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal pada masa kejayaan Islam banyak tokoh yang menjadikan Islam sangat berjaya.

Tokoh-tokoh dalam sejarah Islam sangat berjasa dalam pengembangan/pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dari para filosof Muslim itu sendiri, seperti al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, *Ikhwān al-Shafā*, dan lain sebagainya. *Ikhwān al-Shafā* adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Sebagai perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia, *Ikhwān al-Shafā* menfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang dasar-dasar Islam yang didasarkan oleh persaudaraan Islamiyah (*ukhuwah Islamiyah*), yaitu sikap yang memandang iman seseorang muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.¹ Hal ini berdasarkan sebuah hadis:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Ikhwān al-Shafā muncul setelah wafatnya al-Farabi. Kelompok ini telah berhasil menghimpun pemikirannya dalam sebuah ensiklopedi tentang ilmu pengetahuan dan filsafat yang dikenal dengan "*Rasāil Ikhwān al-Shafā*". Identitas pemuka mereka tidak terang karena mereka bersama anggota mereka memang merahasiakan diri.² Sebagai kelompok rahasia, *Ikhwān al-Shafā* dalam merekrut anggota baru dilakukan lewat hubungan perorangan dan dilakukan oleh orang-orang yang terpercaya.³

Dalam makalah ini akan sedikit mengungkap tirai rahasia yang disimpan *Ikhwān al-Shafā* sebagai salah satu organisasi militan yang lebih suka merahasiakan dirinya. Melalui karya monumental, *Rasāil Ikhwān al-Shafā*, kita mencoba mencari jejak-jejak pemikiran *Ikhwān al-Shafā* yang tertinggal untuk dicari hikmah dan pelajaran.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 181.

² Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan 2003) hlm. 84

³ *Rasail Ikhwān al-Shafā*, hlm. 114 yang dikutip Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 183

B. BIOGRAFI IKHWĀN AL-SHAFĀ

Ikhwān al-Shafā berarti إخوان الصفا (Persaudaraan Kemurnian) adalah organisasi rahasia yang aneh dan misterius yang terdiri dari para filsuf Arab Muslim, yang berpusat di Basrah, Irak-yang saat itu merupakan ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah-di sekitar abad ke-10 Masehi. Kelompok yang lahir di Bashrah kira-kira tahun 373H/983M ini, terkenal dengan Risalahnya, yang memuat doktrin-doktrin piritual dan sistem filsafat mereka.

Nama lengkap kelompok ini adalah *Ikhwān al-Shafā wa Khullān al-Wafā wa Ahl al-Ḥamd wa Abnā' al-Majd*. Sebuah nama yang diusulkan untuk mereka sandang sebagaimana termaktub dalam bab "Merpati Berkalung" dan *Kalīlah wa Dzimmah*, sebuah buku yang sangat mereka hormati. *Ikhwān al-Shafā* berhasil merahasiakan nama mereka secara seksama. Namun Abū Ḥayyān al-Tauḥīdī menyebutkan, sekitar tahun 373H/983M lima orang dari kelompok *Ikhwān al-Shafā* seperti, Abū Sulaimān Muḥammad ibn Ma'syar al-Bustī, yang dikenal dengan al-Muqaddisī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Hārūn al-Zanjānī, Abū Aḥmad Muḥammad al-Mihrajānī, al-Aufī, dan Zaid bin Rifā'ah yang terkenal itu.⁴

Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan islamiyyah (*ukhuwwah Islāmiyyah*), yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang Muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat. Disinilah letak relevansinya berbicara *Ikhwān al-Shafā* dengan pendidikan.⁵

Karya monumental *Ikhwān al-Shafā* adalah ensiklopedia *Rasail Ikhwān al-Shafā*. *Rasāil Ikhwān a-Shafā wa Khilān al-Wafā* didirikan pada abad ke-4 H yang dikarang oleh 10 orang yang mengaku dirinya sebagai pakar tapi mereka merahasiakan identitasnya.⁶ *Rasāil* ini terdiri 51 risalah (*Epistle*) yang dilengkapi dengan ikhtisar di bagian akhirnya.

⁴ Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 183

⁵ *Rasa'il Ikhwān al-Shafā*, Jilid III, hlm. 393, dikutip Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, hlm. 182

⁶ www.Samuderailmufortuna.blogspot.com.

Dalam karyanya itu, *Ikhwān al-Shafā* mencoba melakukan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains). Sedangkan karya yang erat hubungannya dengan *Rasāil* adalah *al-Risālāt al-Jāmi'ah* (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah *summarium* (Ikhtisar, Ringkasan) dan *summa* dari karya aslinya. Selanjutnya, *Jāmi'ah* pun diikhtisarkan dalam *Risālāt al-Jāmi'ah au al-Zubdah min Rāsail Ikhwān al-Shafā* (Kondensasi dari Risalah Komprehensif atau Krim dari *Rasāil Ikhwān al-Shafā*), yang juga dinamai *al-Risālāt al-Jāmi'ah*.⁷

Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Organisasi yang mereka dirikan bersifat rahasia dan memiliki misi politis. Namun bersamaan dengan itu ada pula yang mengatakan bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berkenaan dengan pembentuk pribadi, jiwa, dan akidah.⁸

C. KONSEP PENDIDIKAN IKHWĀN AL-SHAFĀ

Ikhwān al-Shafā meyakini bahwa tiap-tiap anak dilahirkan dengan attitudesnya, artinya dengan potensi yang harus diaktualisasikan.⁹ Dengan akal dan emosi anak akan mampu berkembang mulai dari stage *intellect in habitu*, kemudian ke *intellect in actu*, dan terakhir sampai pada *acquired intellect*. Dengan demikian posisi anak berangkat dari si terdidik akan meningkat menjadi pendidik bagi dirinya sendiri dimana bentuknya sangat bervariasi mulai dari dirinya mampu belajar secara otodidak atau dirinya mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Pemikiran *Ikhwān al-Shafā* ini kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan *intelligensi* terdidik harus dikembangkan secara op-

⁷ Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, hlm. 182

⁸ Ibid. hlm. 394

⁹ Arbaiyah Ys, *dimensi filsafat dalam pemikiran pendidikan Ikhwān al-Shafā* 1999. Dikutip dari C.A. Qadir, *Philosophy and Science in Islam*.

timal. Hal ini untuk memacu siterdidik mampu mandiri baik dari aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tauhid dalam dirinya.¹⁰

1. Hakikat Pengetahuan

Dalam menjelaskan pengertian pengetahuan, *Ikhwān* menegaskan: "bahwasanya yang dimaksud dengan pengetahuan adalah tidak lain dari keberadaan gambaran objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan ialah ketiadaan gambaran tersebut dalam jiwa".¹¹ Dalam pernyataan lain dikatakan bahwa "berpengetahuan ialah terbentuknya gambaran objek-objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan adalah ketiadaan bentuk objek pengetahuan pada jiwa. Dengan demikian, seseorang yang berpengetahuan berarti memiliki gambaran atau abstraksi dari realita yang ada sehingga ia mampu menggambarkan esensi pokok suatu wujud, baik secara internal maupun eksternal.

Dalam pengertian ini, pengetahuan (*al-‘ilm*) merupakan produk dari suatu proses. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sebuah rumah misalnya, berarti mampu menggambarkan segala sesuatu tentang rumah itu sebagaimana adanya setelah menjalani proses abstraksi melalui prosedur tertentu. Jika gambaran tersebut sesuai dengan realita yang sebenarnya, maka pengetahuan itu benar adanya.

Rumusan Ikhwan tentang pengetahuan mengisyaratkan bahwa realita di luar pikiran manusia benar-benar ada. Realitas itulah yang perlu diketahui oleh manusia. Keberadaan gambaran tentang realita itu pada pikiran manusia terjadi melalui proses abstraksi, yaitu dengan melibatkan organ fisik dan jiwa yang dimilikinya.

2. Cara Mendapatkan Pengetahuan

Dilihat dari cara perolehannya, pengetahuan secara garis besarnya dikelompokkan menjadi dua bagian oleh *Ikhwān al-Shafā*, yaitu:

- a. *Ma'rifah al-‘aql al-gharīzī*, yaitu pengetahuan yang dimiliki manusia tanpa proses belajar. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya tidak disebut

¹⁰ Laporan penelitian oleh Arbaiyah Ys, *dimensi filsafat dalam pemikiran pendidikan Ikhwān al-Shafā* 1999. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), hlm. 46

¹¹ Omar A. Farukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 181.

pengetahuan, tetapi ia merupakan dasar bagi pengetahuan dan pangkal otak bagi pengajaran. Setiap manusia mempunyai pengetahuan semacam ini.

- b. *Al-‘ilm al-mustafād al-muktasab*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar. Jenis pengetahuan inilah yang biasa disebut *al-ma’rifah* atau *al-‘ilm*.¹²

Abudin Nata, menjelaskan konsep pencapaian ilmu *Ikhwān al-Shafā*, dengan memandang bahwa ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui dua cara. Pertama, dengan cara mempergunakan panca indera terhadap obyek alam semesta yang bersifat empirik. Kedua, dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Kedua cara ini hanya dapat dicapai oleh manusia, dan tidak dapat dicapai oleh binatang.¹³ Bagi *Ikhwān al-Shafā*, pengetahuan manusia ada yang bersifat instinktif,¹⁴ di samping itu juga ada pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui proses belajar.

Dalam hal anak didik, *Ikhwān al-Shafā* memandang bahwa perumpamaan orang yang belum di didik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan.¹⁵ Pandangan ini lebih dekat dengan teori Tabula Rasa John Locke (empirisme). Aliran ini menilai bahwa awal pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata. Sebelum berinteraksi dengan alam nyata itu di dalam akal tidak terdapat pengetahuan apapun.¹⁶

Ikhwān al-Shafā berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan *Ikhwān* secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidl*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia,

¹² Lebih jelas lihat *Ikhwān al-Shafā, Risalat al-Jami’ah*, (Damascus: Al-Tarqqi Press, 1994), hlm. 31-33

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, hlm. 182

¹⁴ Pengetahuan instinktif adalah pengetahuan yang diperoleh hanya dengan penggunaan pancaindera atau mengikuti naluri semata, tanpa proses belajar dan tanpa melibatkan pemikiran. Pengetahuan seperti ini tidak ubahnya seperti pengetahuan hewan, seperti anjing mengenal tuannya, kambing mengenal srigala, dan lain-lain. Lihat Pius APartanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 262.

¹⁵ Ibid, hlm. 182

¹⁶ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, tt), hlm. 227-228 atau Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, hlm. 184

setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirah*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-hāfidhah*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nāthiqah*) untuk kemudian siap direproduksi.¹⁷

Pandangan *Ikhwān* di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih (kosong).¹⁸ Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungan *cyber universe* yang diciptakan oleh kemajuan teknologi informasi.

Ikhwān al-Shafā juga berpendapat bahwa semua ilmu harus diusahakan (*muktasabah*), bukan pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan panca indera. *Ikhwān al-Shafā* menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah *markūzah* (harta tersembunyi) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide.¹⁹

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, *Ikhwān al-Shafā* mencoba mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (*naqliyah*) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (*aqliyah*). Dalam hal ini, ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu *aqliyah*, terutama ilmu-ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 98-99

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 215

¹⁹ Baca Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, hlm. 182-183

Ikhwān al-Shafā mengklasifikasikan ilmu pengetahuan *'aqliyah* kepada 3 (tiga) kategori, yaitu; *matematika*, *fisika*, dan *metafisika*. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan si didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut *Ikhwān al-Shafā*, ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pancaindera, akal, dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu, akan tetapi menurutnya pancaindera dan akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada esensi Tuhan. Oleh karena ini diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas ajaran agama.²⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut *Ikhwān al-Shafā*, ilmu adalah gambaran pengetahuan dari jiwa seseorang yang mengetahui. Pembelajaran adalah mengeluarkan potensi menjadi actual, dan tujuan pendidikan yang utama adalah moral.²¹ Sedangkan fungsi pendidikan membantu si terdidik untuk merealisasikan upaya pengembangan diri. Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral, yaitu agar moral menjadi baik, kebiasaan menjadi positif, dan tindakan seseorang menjadi lurus, mau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik kepada tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, dan berbuat baik tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk di balas atau punya pamrih untuk di sanjung, maka tidak lagi bernilai kebaikan, melainkan ke-nifaqan, dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk ruhaniah yang mulia.

Selanjutnya, tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridha Allah. Hal ini bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati kepada haribaan Allah. Ia akan memperoleh ganjaran pahala yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, sebagaimana diterangkan: Jiwa manusia

²⁰ Baca C.A. Qadir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 59 atau Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, hlm. 99

²¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67

tidakmengetahui apa yang disembunyikan terhadap mereka berupa kesenangan sejati, sebagai balasan apa yang telah mereka lakukan.²²

Ikhwān al-Shafā juga berpendapat bahwa aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam hal-hal yang dimaksudkan. Hal ini akan memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan kejiwaan janin.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Bagi Ikhwan, sosok guru dikenal dengan *ashhāb al-nāmūs*.²³ Mereka adalah *mu'allim*, *ustādz* dan *mu'addib*. Guru *ashhāb al-nāmūs* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual; dan akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu.

Guru, *ustādz*, atau *mu'addib* dalam hal ini berada pada posisi ketiga. Urutan ini selanjutnya digambarkan sebagai berikut:

- a. *Al-Abrār* dan *al-Ruḥamā'*, yaitu orang yang memiliki syarat kebersihan dalam penampilan batinnya dan berada pada usia kira-kira 25 tahun.

²² Omar A. Farukhdalam mengutip *Rasa'il....*, Juz I hlm. 153

²³ Guru *ashab al-namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah Jiwa yang Universal, dan guru Jiwa yang Universal adalah Akal Aktual, dan akhirnya Allah lah guru dari segala sesuatu. Guru, ustadz atau *mu'addib* dalam hlm ini ada pada posisi ketiga. Lihat <http://jurnaldhohir.blogspot.com/2012/04/ikhwan-assyafa.html>

- b. *Al-Ru'asa* dan *al-Malik*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan yang usianya kira-kira 30 tahun, dan disyaratkan memelihara persaudaraan dan bersikap dermawan.
- c. *Mulūk* dan *Sulthān*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan telah berusia 40 tahun.
- d. Tingkatan yang mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing, yaitu berserah dan menerima pembiasaan, menyaksikan kebenaran yang nyata, kekuatan ini terjadi setelah berusia 50 tahun.²⁴

Senada dengan pendapat *Ikhwān al-Shafā*, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa).²⁵ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²⁶

Sedangkan mengenai anak didik (peserta didik), *Ikhwān al-Shafā* meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan aptitudenya, artinya dengan potensi yang harus di aktualisasikan.²⁷ Pemikiran *Ikhwān al-Shafā* kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan intelligence si terdidik harus dikembangkan secara optimal. Hal ini untuk memacu si terdidik mampu mandiri baik dalam aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tauhid dalam dirinya. Hasilnya akan lahir manusia yang cenderung optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian akan tercipta manusia yang berkecenderungan belajar seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki fungsi membantu si terdidik mengembangkan potensinya secara optimal, baik melalui metodologi yang digunakan maupun melalui ilmu yang sedang dipelajari.

Pendidik tidak harus mengisi otak si terdidik dengan ide-idenya, akan tetapi *sharing* dengan si terdidik untuk menemukan kebutuhan dan potensinya yang

²⁴ Baca Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, hlm. 185 lihat juga artikel Zainal Arifin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2009)

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

²⁶ <http://jurnaldhohir.blogspot.com/2012/04/ikhwan-assyafa.html>

²⁷ Omar A. Farukhdalam mengutip *Rasa'il*..., Juz I hlm. 399

harus dikembangkan.²⁸ Hal ini sebagaimana yang telah diyakini banyak pemikir pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak didik, pendidik harus mengikuti ritme bahwa empat tahun pertama anak tanpa sadar menyerap pikiran dan perasaan lingkungan sosialnya. Setelah itu anak mulai menirukan orang-orang di sekitarnya sebagaimana orang dewasa biasanya mengikuti orang yang lebih dewasa, khususnya yang memiliki otoritas. Dalam konteks pendidikan, orang yang memiliki otoritas dalam hal ini adalah para guru dan orang tua. *Ikhwān al-Shafā* sebenarnya menghendaki bahwa guru-guru dan orang tua menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun kepribadiannya.²⁹

Pemikiran *Ikhwān al-Shafā* bahwa anak didik cenderung meniru pendidikannya seakan bertentangan dengan pemikirannya bahwa pendidikan mengarahkan pada kemandirian tingkah lakudantauhid. Jika dikaji lebih jauh *Ikhwān al-Shafā* sebenarnya menghendaki bagaimana guru-guru dan orang tua menuntut dirinya untuk menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun dalam kepribadiannya. Jadi, antara konsep pendidik perspektif *Ikhwān al-Shafā* maupun konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara umum sama-sama menghendaki agar seorang pendidik mampu memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik.

D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan menurut *Ikhwān al-Shafā* adalah konsep pendidikan rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Namun, perhatian *Ikhwān al-Shafā* terhadap pendidikan tauhid, moral dan keterampilan sesungguhnya tidak lebih kecil dibanding perhatian mereka terhadap pendidikan intelektual. *Ikhwān al-Shafā* menghendaki guru-guru dan orang tua menuntut dirinya untuk menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun dalam kepribadiannya, sehingga pada akhirnya si terdidik menjadi manusia mulia. Pada hakikatnya, mereka hanya bertujuan untuk mengarahkan tindakan dan tingkah laku peserta didik. Hal itu didasarkan atas keyakinan bahwa akal yang terlatih dan terbina dengan baik akan mampu mengarahkan dan

²⁸ Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), hlm. 103.

²⁹ Arba'iyah YS, dalam <http://www.scribd.com/doc/35794728/Dimensi-Filsafat> Dalam-Pemikiran-Pendidikan-Ikhwan-Al-Shafa

mengendalikan tindak tanduk manusia sesuai dengan fungsinya sebagai *Khalifatullah*. []

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiyah, Ys. (1999). *Dimensi Filsafat dalam Pemikiran Pendidikan Ikhwān al-Shafā* dalam <http://www.scribd.com/doc/35794728/Dimensi-Filsafat>
- C.A. Qadir. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dahlan, Abdul Aziz. (2003). *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Djambatan 2003
- Fuad al-Ahwani, Ahmad. (tt.). *Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif
- Langgulong, Hasan. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
- Omar A. Farrukh dalam M.M. Syarif (ed.), (2004). *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Ramayulis & Nizar, Samsul. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: PT. Ciputat Press Group
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya